BAB V

PEMBAHASAN

Uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian akan disajikan pada bab ini, peneliti mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif dari data yang telah diperoleh baik melalui skala, wawancara, observasi dan tes diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Indikator kecemasan matematika, yaitu (1) *Mathematics Knowledge* berkaitan dengan munculnya pikiran bahwa dirinya tidak cukup tahu tentang matematika, gejala yang muncul adalah berdim diri dan bingung, (2) *Somatic* berkaitan dengan perubahan pada keadaan tubuh individu, misalnya tubuh berkeringat, jantung berdebar-debar, mudah lelah, suara terbata-bata, dan tubuh gemetar, (3) *Cognitive* berkaitan dengan perubahan pada kognitif seseorang ketika berhadapan dengan matematika, seperti tidaak dapat berpikir jernih atau menjadi lupa akan hal-hal yang biasanya dapat ia ingat, sulit konsentrasi dan putus asa, (4) *Attitude* berkaitan dengan sikap yang muncul ketika seseorang tidak menyukai matematika, misalnya ia tidak percaya diri untuk melakukan hal yang diminta atau enggan untuk melakukannya, takut, gelisah, tegang, pesimis, dan panik.

Adapun kecemasan matematika siswa dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu kecemasan tingkat rendah, kecemasan tingkat sedang, kecemasan tingkat berat, dan kecemasan tingkat panik.

A. Siswa dengan Kecemasan Tingkat Rendah

1. *Mathematics Knowledge*.

   Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecemasan tingkat rendah tidak bisa memahami persoalan matematika. Terlihat bahwa ia mengerjakan soal dengan asal-asalan, ia pun tidak berusaha untuk memahami soal matematika yang ia kerjakan. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa dengan kecemasan rendah tidak memperhatikan pembelajaran, siswa selalu berbicara dengan temannya, jika ditegur siswa malah berdiam diri di pojokan dan akhirnya tertidur.

2. *Somatic*

   Dari data yang diperoleh memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kecemasan rendah terlihat biasa saja. Siswa tidak merasakan gejala-gejala kecemasan, bahkan siswa tidak merasakan gemetar atau pun panas dingin ketika mengerjakan soal matematika. Saat diwawancarai siswa menjawab dengan tegas tanpa penuh keraguan.

3. *Cognitve*

   Dari data yang diperoleh siswa dengan kecemasan rendah sulit untuk memahami atau mengingat-ingat rumus-rumus matematika, siswa juga sering lupa akan materi yang pernah dipelajari sebelumnya sehingga tidak dapat mengerjakan soal dengan baik. Siswa juga merasa bahwa

kemampuan belajar matematikanya rendah dibandingkan dengan teman-temannya.

4. *Attitude*

Dari data yang diperoleh siswa tidak merasa senang ketika dipilih oleh guru untuk mengerjakan soal matematika didepan kelas. Siswa juga tidak siap jika diminta untuk memberikan tanggapan didepan kelas. Karena ia merasa takut ditertawai oleh teman satu kelasnya jika ia tidak bisa mengerjakan soal di papan tulis atau pun memberi tanggapan kepada teman-temannya. Jika tidak bisa mengerjakan soal ia lebih memilih bertanya kepada teman-temannya dari pada kepada guru. Jelas terlihat bahwa ia merasa takut untuk bertanya kepada guru.

B. Siswa dengan Kecemasan Tingkat Sedang

1. *Mathematics Knowledge*

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa kemampuan belajar matematikanya masih rendah dibandingkan teman-temannya. Dalam pengerjaan soal matematika ia kurang memahami akan maksud yang dicontohkan oleh guru meskipun ia berusaha memahami maksud dari guru. Siswa yang memiliki kecemasan tingkat sedang memilih untuk berdiam diri dan berusaha menghindar ketika disuruh untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Terlihat saat mengerjakan soal ia merasa kebingungan, melihat jawaban temannya, menengok kekanan

dan ke kiri mencari jawaban, memainkan pensil, dan sedikit bersenda gurau.

2. *Somatic*

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan sedang merasakan jantung berdebar-debar, tangan gemetar, mual-mual, ingin buang air kecil ketika mengetahui guru matematika akan memasuki ruang kelas. Badannya terasa panas dingin ketika guru meminta untuk mengerjakan soal matematika. Ia juga tidak siap jika disuruh untuk memberikan tanggapan terkait pertanyaan dari teman-temannya. Saat diwawancara terlihat bahwa siswa dengan kecemasan sedang memainkan bola mata dan jari-jarinya, ia terlihat kebingungan, suaranya gemetar dan terbata-bata, terlihat juga bahwa duduknya pun tidak nyaman dan ketika mau menjawab siswa selalu mengeluarkan kata-kata “mmmbb”, “eee” menandakan bahwa tidak ada rasa percaya diri dalam dirinya.

3. *Cognitive*

Dari data yang telah diperoleh terlihat bahwa siswa tidak dapat berpikir ketika kelas dalam keadaan ramai, ia sulit berkonsentrasi. Siswa dengan kecemasan sedang juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika karena sulit untuk mengingat-ingat materi yang telah diajarkan, namun siswa tidak merasa kesulitan untuk menghafalkan rumus.

4. *Attitude*

Dari data yang diperoleh siswa menyatakan bahwa jika diberikan soal oleh guru dan ia tidak mengerti ia lebih memilih bertanya kepada teman dari pada kepada guru yang lebih memahami persoalan matematika. Siswa merasa tidak senang jika dipilih untuk mengerjakan soal didepan kelas, apalagi ia takut dan tidak berani mempresentasikan hasil pekerjaannya dan tidak berani jika diminta untuk memberikan tanggapan kepada teman-temannya. Disebabkan karena ia takut akan ditertawakan teman-temannya jika apa yang ia presentasikan salah. Siswa dengan kecemasan sedang merasa tergesa-gesa, tidak tenang dan gelisah ketika melihat temannya yang sudah selesai mengerjakan sedangkan ia belum selesai.

C. Siswa dengan Kecemasan Tingkat Berat

1. *Mathematics Knowledge*

Dari data yang diperoleh siswa menyatakan bahwa kemampuan matematika yang ia miliki lebih unggul dari teman yang lainnya. Dalam mengerjakan soal matematika ia berusaha memahami persoalan tersebut, terkadang bertanya karena masih bingung. Jika ada soal yang sulit siswa dengan kecemasan berat berusaha untuk mengerjakan soal yang ia anggap mudah terlebih dahulu. Siswa dengan kecemasan tingkat berat lebih cenderung aktif, banyak bicara, dan selalu bertanya jika ada materi yang belum ia pahami.

2. *Somatic*

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa siswa dengan tingkat kecemasan berat terlihat senang jika guru matematika masuk ke ruang kelas dan semangat untuk belajar matematika. Siswa juga tidak merasakan jantung berdebar-debar, pusing, bahkan tidak merasakan panas dingin. Siswa juga tidak merasa jenuh saat pelajaran matematika berlangsung. Siswa juga siap jika ia disuruh untuk memberi tanggapan kepada teman-temannya. Dari data hasil wawancara terlihat bahwa siswa mondar-mandir dan banyak alasan untuk tidak diwawancarai. Siswa pun terlihat gemetar, dan terbata-bata saat menjawab, ia kelihatan bingung untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan, pandangannya kabur kemana-mana.

3. *Cognitive*

Siswa dengan kecemasan tingkat berat merasakan bahwa ia tidak mengalami kesulitan untuk mengingat-ingat materi atau rumus jika sedang ujian. Ia juga tidak merasa terganggu ketika kelas sedang berisik karena ia tidak menghiraukan teman-temannya yang sedang bersenda gurau. Terlihat bahwa siswa dengan kecemasan berat lebih terfokus untuk segera menyelesaikan soalnya dari pada bermai-main. Ia juga tidak putus asa ketika ada soal yang belum bisa ia jawab.

4. *Attitude*

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa siswa dengan kecemasan tingkat berat merasa senang apabila dipilih oleh guru untuk mengerjakan soal matematika didepan kelas. Ia juga mampu untuk mempresentasikan hasil

pekerjaannya kepada teman-temannya, ia tidak takut untuk ditertawakan oleh teman satu kelasnya jika ada jawaban yang ia kerjakan salah. Siswa dengan kecemasan berat lebih terlihat percaya diri. Jika ada ujian ia tetap tenang mengerjakan soal meskipun waktu hampir habis. Ia juga tidak merasa terburu-buru jika melihat ada teman yang sudah selesai mengerjakan tes.

D. Siswa dengan Kecemasan Tingkat Panik

1. *Mathematics Knowledge*

Dari data yang diperoleh siswa dengan kecemasan tingkat panik menyatakan bahwa kemampuan matematikanya lebih unggul dari teman satu kelasnya. Dalam mengerjakan soal matematika ia lebih memahami persoalan yang diberikan dan mengerjakan soal yang ia anggap lebih mudah. Terlihat ia sangat berpikir keras untuk mendapatkan hasil yang baik. Dari hasil tesnya pun ia cukup tahu bagaimana langkah-langkah mengerjakan dengan baik seperti yang diperintahkan oleh guru. Siswa dengan kecemasan tingkat panik terlihat lebih menguasai materi dari pada teman lainnya.

2. *Somatic*

Dari data yang diperoleh siswa dengan kecemasan tingkat panik terlihat senang jika guru matematika masuk ke dalam ruang kelas. Ia tidak merasa gelisah bahkan tidak merasakan panas dingin dan jantung berdebar-debar saat melihat guru matematika. Ia pun juga tidak merasakan

kejenuhan saat pelajaran matematika berlangsung. Siswa dengan kecemasan panik mampu dan siap untuk memberikan tanggapan di depan kelas. Dari hasil wawancara terlihat bahwa siswa dengan kecemasan panik siap untuk melakukan wawancara, suaranya pun tidak terlihat terbata-bata. Jawaban yang diberikan pun cukup singkat dan menunjukkan bahwa tidak ada keraguan saat menjawab.

3. *Cognitive*

Siswa dengan kecemasan tingkat panik tidak merasakan ada gangguan saat mengerjakan soal matematika jika kelas dalam keadaan berisik. Ia berusaha untuk fokus mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dari pada bersenda gurau dengan teman-temannya. Ia juga mampu mengingat-ingat materi yang pernah diajarkan ketika ujian berlangsung, namun siswa dengan kecemasan panik mengakui bahwa rumus matematika itu banyak dan sulit untuk diingat. Ia terlihat tidak putus asa ketika ada soal yang belum bisa ia kerjakan, siswa berusaha untuk mencari jawaban dengan berbagai cara untuk hasil yang maksimal.

4. *Attitude*

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa siswa dengan kecemasan panik senang apabila disuruh untuk mengerjakan soal didepan kelas. Ia pun mampu untuk mempresentasikan hasil yang ia kerjakan. Ia pun tidak takut untuk ditertawakan teman-temmannya apabila hasil yang ia presentasikan salah. Saat diberi soal siswa dengan kecemasan panik mampu mengerjakan soal-soal itu sendiri tanpa bantuan temannya, karena

siswa tergolong anak yang aktif dan pintar. Ia juga merasa tenang dan tidak terburu-buru jika waktu untuk mengerjakan sudah hampir habis atau saat melihat teman stau kelasnya ada yang sudah mengumpulkan sedangkan ia belum selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui faktor kecemasan matematika, yaitu:

1. Persepsi buruk terhadap pelajaran matematika dikalangan keluarga. Sebagian besar beranggapan bahwa matematika itu sulit. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara RAP, yang mengatakan bahwa anggapan sulit ketika belajar matematika juga dirasakan oleh keluarganya.
2. Lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar. Lingkungan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, apabila lingkungan kurang mendukung untuk belajar, maka akan mengakibatkan kurang tepatnya informasi yang akan didapatkan siswa.[80] Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara NO, yang mengatakan bahwa ia kurang bisa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.
3. Kebanyakan dari siswa belajar matematika itu dengan cara menghafalkan rumus-rumus yang telah diajarkan. Cara tersebut kurang efektif jika diterapkan karena, kapasitas otak tidak mungkin mampu untuk mengingat cepat dengan begitu banyak rumus. Hal ini diperkuat

[80] Sugiatno, dkk, *Tingkat dan Faktor Kecemasan Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, dalam Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak, hal. 9

dengan wawancara AF dan EAP, yang mengatakan bahwa ia sulit menghafalkan rumus-rumus matematika.

4. Menyelesaikan persoalan didepan kelas. Sebagian besar siswa merasa cemas ketika diminta untuk menyeelesaikan persoalan yang ada didepan kelas. Merasa bahwa jantung berdebar-debar, tangan berkeringat.
5. Kurangnya motivasi dalam belajar matematika. Motivasi sangatlah penting dan harus diperhatikan, karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, rasa kecemasan yang dimiliki siswa akan sedikit berkurang.